

KOMERSIALISASI SEKS SIMBOLIK

Mastaufan Kamal Hidayat

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
mastaufankamal@gmail.com

Ali Imron

Program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
aimron888@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di daerah Wonokromo Surabaya dengan tujuan untuk mengetahui bentuk komersialisasi pelaku prostitusi remaja di stasiun Wonokromo. Fokus penelitian ini adalah pada praktik prostitusi oleh remaja. Dikarenakan maraknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh generasi muda. Penelitian ini menggunakan proposisi teoritik mengenai interaksi simbolik dari sudut pandang Herbert Mead, sebagai landasan untuk menganalisis simbol-simbol yang ada pada pekerja seks komersial. Metode yang digunakan adalah penelitian model kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi dalam penggalan data di lapangan. Dari hasil wawancara dapat digambarkan bahwasanya bentuk komersialisasi pelaku prostitusi remaja di stasiun Wonokromo Kota Surabaya sebuah fenomena yang berbeda. Hal tersebut bisa terlihat dari strategi pemasaran para pelaku prostitusi tersebut. Walaupun bisa dikatakan masih tertinggal dengan tempat prostitusi lain, yakni dolly sebagai tempat prostitusi terbesar di Asia Tenggara yang berada di kota Surabaya, akan tetapi hal ini pantas diberikan perhatian khusus.

Kata kunci: Simbol, Komersial, Seks

Abstract

This research was conducted in Surabaya Wonokromo area in order to determine the practice of juvenile prostitutes commercialization Wonokromo station. The focus of this research is the practice of prostitution by juveniles. Due to the rise of deviant behavior committed by this muda. Penelitian generation using theoretical propositions regarding the symbolic interactionist perspective Herbert Mead, as a basis for analyzing the symbols that exist in the commercial sex workers. The method used was a qualitative research models with a case study approach. This study used interviews and observation techniques in penggalia data in the field. From the results can be described behold the form of commercialization of teenage prostitutes in Surabaya Wonokromo station a different phenomenon. It can be seen from the marketing strategy of the prostitutes. Although it can be said to be still left with another prostitution, namely Dolly as the largest prostitution in Southeast Asia in the city of Surabaya, but it is worth special attention.

Keywords: Symbol, commercial, sex

*) Terima kasih kepada Ardhie Raditya selaku mitra bestari yang telah mereview dan memberi masukan berharga terhadap naskah ini.

PENDAHULUAN

Prostitusi atau pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua kehidupan manusia itu sendiri. Pelacuran berasal dari bahasa latin *prostituere* atau *pro-stauree*, yang membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan. Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Pekerja seks komersial (PSK) adalah bagian dari

dunia pelacuran yang termasuk dengan istilah WTS atau wanita tunasusila.

Praktek prostitusi tersebut merupakan sebuah bentuk pelanggaran hukum sesuai dengan yang telah diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana ("KUHP") itu sendiri, prostitusi diatur pada Pasal 296 KUHP yang berbunyi:

"Barang siapa dengan sengaja menyebabkan atau memudahkan perbuatan cabul oleh orang lain dengan orang lain, dan menjadikannya sebagai pencarian atau kebiasaan, diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau

pidana denda paling banyak lima belas ribu rupiah.” Hal tersebut selaras dengan penutupan tempat lokalisasi dolly oleh pemerintahan kota Surabaya dikarenakan sudah lama melanggar hukum serta norma-norma agama yang mana didalam agama manapun melarang adanya praktek prostitusi serta norma dan nilai masyarakat yang ada yang mana praktek prostitusi dianggap sebagai bisnis haram oleh masyarakat.

Pekerja seks komersial merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran (Koentjoro, 2004:84). Pekerja seks komersial merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah, yang ditandai oleh kepuasan seks dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria, dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan.

Secara umum terdapat lima alasan yang paling mempengaruhi dalam menuntun seorang perempuan menjadi seorang pekerja seks komersial diantaranya adalah materialisme, modeling, dukungan orangtua, lingkungan yang permisif, dan faktor ekonomi. Mereka yang hidupnya berorientasi pada materi akan menjadikan banyaknya jumlah uang yang dikumpulkan dan kepemilikan sebagai tolak ukur keberhasilan hidup. Banyaknya pekerja seks komersial yang berhasil mengumpulkan banyak materi atau kekayaan akan menjadi model pada orang lain sehingga dapat dengan mudah ditiru.

Di sisi lain, seseorang menjadi pekerja seks komersial karena adanya dukungan orangtua atau suami yang menggunakan anak perempuan/istri mereka sebagai sarana untuk mencapai aspirasi mereka akan materi. Jika sebuah lingkungan yang permisif memiliki kontrol yang lemah dalam komunitasnya maka pelacuran akan berkembang di dalam komunitas tersebut. Selain karena alasan di atas, terdapat juga orang yang memilih menjadi pekerja seks komersial karena faktor ekonomi, yang memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

Adapun beberapa faktor yang dapat menjadikan sebuah penyebab seorang individu menjadi pekerja seks komersial (Bachtiar, 2007:57) dalam sebuah penelitiannya menambahkan dua faktor penyebab seseorang menjadi pekerja seks komersial yaitu, faktor pendorong internal dan faktor pendorong eksternal. Faktor pendorong internal berasal dari

individu seperti, rasa sakit hati, marah dan kecewa karena dikhianati pasangan. Sedangkan faktor pendorong eksternal berasal dari luar individu yaitu tekanan ekonomi dan ajakan teman yang sudah lebih dahulu menjadi pekerja seks komersial. Pada umumnya pekerja seks komersial rata-rata berasal dari kalangan remaja putri atau sering disebut Anak Baru Gede (ABG) yang menjadi daya tarik tersendiri dalam dunia prostitusi. Hal ini disebabkan karena adanya faktor permintaan sebagai faktor yang menarik dan faktor perantara sebagai faktor yang mendorong (Koentjoro, 2004:72). Banyaknya permintaan dari konsumen terhadap jasa pelayanan kegiatan seksual yang dilakukan pada remaja putri sehingga semakin banyak pula tingkat penawaran yang ditawarkan. Para perempuan biasanya lebih mudah menjadi pekerja seks komersial karena adanya motif berkuasa, budaya atau kepercayaan seperti hegemoni laki-laki diatas perempuan. Lingkungan sosial remaja umumnya berada pada kelompok teman sebaya dimana remaja menghabiskan lebih banyak waktu dengan kelompok teman sebaya daripada dengan keluarganya. Hal ini dikarenakan remaja lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah dengan teman sebaya.

Dengan demikian, teman sebaya memberikan pengaruh yang kuat pada diri remaja seperti sikap, pembicaraan, minat, dan perilaku. Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa dari 100 remaja terdapat 51 remaja telah melakukan hubungan seksual dilakukan di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Jabotabek). Pelacuran atau prostitusi adalah penjualan jasa seksual, seperti seks oral atau hubungan seks, untuk uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah pekerja seks komersial (PSK).

Masyarakat Indonesia mempunyai pandangan negatif para PSK, pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal atau sundel. Ini menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangat begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat, mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban, Mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka juga diseret ke pengadilan karena melanggar hukum. Pekerjaan melacur atau nyundal sudah dikenal di masyarakat sejak berabad lampau ini terbukti dengan banyaknya catatan tercecceper seputar mereka dari masa kemasa. Resiko yang dipaparkan

pelacuran antara lain adalah keresahan masyarakat dan penyebaran penyakit menular seksual, seperti AIDS yang merupakan resiko umum seks bebas tanpa menggunakan pengaman seperti kondom.

Selain di Jabotabek, data yang sama juga diperoleh di wilayah lain di Indonesia seperti, di Surabaya remaja yang melakukan hubungan seks mencapai 54 persen, Bandung 47 persen, dan Yogyakarta 37 persen. Hal ini sebanding dengan fakta dilapangan bahwasannya pelaku prostitusi yang ada di stasiun Wonokromo Surabaya hampir 70% adalah usia muda atau remaja (www.surabayakota.bps.go.id). Namun ada yang menarik dalam pola komersialisasi yang dilakukan oleh pelaku prostitusi yang ada disana, bahkan bisa dikategorisasikan berbeda dengan praktek-praktek prostitusi yang sudah ada. Sebuah pola yang berbeda yang digunakan oleh pelaku sejalan dengan teori interaksi simbolik milik George Herbert Mead (Johnson, 1986 : 27) yang mana pelaku prostitusi memberikan sebuah stimulus kemudian stimulus itu diterima oleh penikmat seks yang kemudian menimbulkan sebuah kohesi diantara keduanya yang berujung pada proses transaksional. Pola komersialisasi tersebut memiliki ciri yang khas sehingga para penikmat seks mengetahui siapa saja pelaku-pelaku komersialisasi prostitusi yang di gambarkan dalam sebuah tanda sebagai simbol bahwasannya menandakan individu tersebut merupakan pelaku komersialisasi prostitusi atau yang sering kita sebut sebagai pekerja seks komersial (PSK). Hal tersebut yang menjadikan bahan penelitian ini menarik untuk dikaji lebih mendalam menggunakan metode dan teori yang relevan untuk mengkaji fenomena tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan maupun mendeskripsikan realitas sosial yang ada di lapangan dalam bentuk data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian secara intensif, terperinci dan mendalam pada sebuah objek penelitian baik berupa lembaga atau institusi, individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini memberikan gambaran yang luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu, dimana subjek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara mendalam dan jelas mengenai "Pola atau bentuk komersialisasi para pelaku prostitusi".

Tempat penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah stasiun Wonokromo. Kemudian Waktu penelitian yang telah ditempuh oleh peneliti untuk menggali data di lapangan yakni dimulai dari tanggal 18 Mei – 25 Mei 2013.

Dalam penelitian ini subjek yang dilibatkan adalah Pelanggan/penikmat seks serta Pelaku Prostitusi, dikarenakan mereka merupakan peran utama dari adanya bisnis prostitusi tersebut. Pengamatan atau observasi telah dilakukan untuk mengetahui perilaku komersial yang dilakukan oleh pelaku prostitusi. Dari data yang diterima telah dapat memberikan informasi yang nyata keadaan dalam studi kasus tersebut. Peneliti turun langsung ke lapangan yaitu mendatangi lokasi penelitian dengan maksud mengamati obyek penelitian, dan melakukan tanya jawab kepada yang bersangkutan dengan penelitian tersebut.

Interview atau wawancara yang telah dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan data primer yang sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan melalui studi kasus di stasiun Wonokromo Surabaya. Dari catatan lapangan akan merambah kedalam kerangka konseptual dengan menginterpretasikan secara deskriptif. Langkah berikutnya adalah menjadikan suatu data yang telah didapatkan di lapangan yang kemudian dianalisis.

PEMBAHASAN

Pelacuran identik dengan pekerjaan yang tidak terpuji namun hal tersebut pasti ada suatu sebab-akibat sehingga pelacuran timbul ditengah-tengah masyarakat kota. Sesuai dengan penelitian yang telah peneliti lakukan yakni remaja yang terlibat dengan seks bebas tidak menutup kemungkinan remaja akan dikecewakan oleh pasangannya. Hal ini sering dialami oleh remaja putri dimana mereka akan merasa sakit hati karena ditinggal pasangannya dan hilangnya keperawannya menjadi salah satu penyebab seseorang menjadi pekerja seks komersial.

Adapula kronologi bagaimana individu remaja puteri menjadi pelaku pekerja seks komersial. *Pertama*, Remaja puteri dari keluarga baik-baik, namun kondisi lingkungan mereka tidak begitu baik. Yakni banyak teman sebaya yang menjadi pelacur. *Kedua*, kebutuhan sekunder semisal gadget menjadi kebutuhan primer dikarenakan kebutuhan gaya hidup. *Ketiga*, Individu perempuan yang terjebak dalam lingkungan, serta kekecewaan membuat mereka bekerja menjadi PSK.

Pola yang menarik dalam komersialisasi yang dilakukan oleh pelaku seks komersial tersebut yakni dari hasil observasi terdapat sebuah simbol-simbol

yang ingin disampaikan oleh PSK dalam bentuk media berupa koran. Media tersebut bukanlah komersialisasi yang diwujudkan dalam bentuk pasang iklan atau *advertising*. Melainkan individu pelaku seks komersial tersebut menggunakan koran sebagai alas dan sebagai penanda bahwa individu tersebut merupakan pelaku seks komersial. Hal tersebut sesuai dengan teori interaksi simbolik milik Herbert Mead yang menjelaskan tentang pemaknaan simbol antar individu dengan melihat *gesture* para pekerja seks komersial.

Wonokromo bukanlah wilayah yang asing. Banyak orang mengenal Wonokromo ini sebagai pusat perbelanjaan tradisional, untuk itu masyarakat sering menyebutnya pasar Wonokromo dan juga dikenal sebagai Stasiun Kereta Api. Namun demikian, selain dikenal sebagai pasar tradisional atau stasiun, Wonokromo bagi sebagian orang dikenal sebagai lokasi prostitusi, terutama di malam hari sepanjang rel kereta api stasiun Wonokromo, hingga di tengah jembatan Jagir.

Sebagian besar Pekerja Seks Komersial (PSK) yang ada di Wonokromo ini bertempat tinggal di daerah Bendul Merisi, selain daerah pasar Wonokromo lainnya. Bendul Merisi merupakan sebuah jalan yang panjang dan cukup besar. Di tengah jalan tersebut terdapat perkampungan kumuh yang yang cukup luas. Jalan masuk ke daerah ini memang sangat kecil, tetapi areanya luas hingga ke dalam. Di Bendul Merisi mereka tinggal dalam area tanah dengan bangunan tidak permanen. Memasuki daerah tersebut akan tampak beberapa para penghuni dalam kamar-kamar yang sempit (ukurannya tidak lebih dari 3x4 m) dan terbuat dari campuran kayu dan seng.

Di tempat tinggal tersebut, mereka diharuskan membayar 75 ribu sampai 150 ribu per bulannya kepada pemilik bangunan-bangunan tersebut. Akibat pengaruh Wonokromo sebagai salah satu pusat urban, mereka akhirnya membayar juga karena tidak mau berjauhan dengan ladang kehidupannya. Sebagian besar penghuni Bendul Merisi adalah pendatang dari kota kecil yang mencoba untuk mengadu nasibnya di Surabaya, dari Malang, Lumajang, Lamongan, dan beberapa kota di sekitar Surabaya. Hampir mayoritas penduduk yang tinggal di sana bekerja sebagai pelacur. Mereka banyak berdatangan dari kota di pinggir Surabaya dengan berbagai macam alasannya. Proses terbentuknya komunitas itu dikarenakan adanya tempat pelacuran di daerah

Wonokromo. Beberapa masyarakat bekerja sebagai tukang becak, pelacur, geromo, dan sebagainya.

Pembangunan komunitas Bendul berasal dari para pekerja di Wonokromo. Jaringan Wonokromo sanggup membuat sebuah kompleks hunian Bendul Merisi yang sanggup menghidupi orang-orang yang tinggal di sana. Banyak kejadian mengapa mereka sampai berada di daerah itu. Untuk membangun sebuah komunitas, mereka membangun struktur-struktur yang dapat membuat mereka merasa nyaman. Dul, sebagai salah seorang penghuni di sana bertugas menjadi pembuat akte nikah palsu bagi para pelacur, pria di sana bertugas untuk menjaga perempuan sewaktu bekerja, ada bandar judi (pek-pek) untuk menyediakan hiburan bagi warga sekitarnya, mbok Rum membuka warung untuk tempat berkumpulnya para penghuni di sana.

Berdasarkan hasil penelitian, para PSK yang tinggal di sana mempunyai 'pasangan' yang bertindak sebagai pengangon. Pertama kali pengangon dengan PSK mempunyai hubungan sebagai sepasang kekasih. Para PSK itu memang mempunyai kekasih karena dilandasi kebutuhan untuk menjaga diri sewaktu menjajakan dirinya. Hubungan yang telah lama diantara mereka membuat pasangan tersebut hidup selayaknya suami istri dalam satu rumah. Mereka kemudian membuat surat nikah palsu.

Tidak selamanya hubungan antara pelanggan dan PSK berjalan lancar. Terkadang PSK itu hamil akibat hubungannya dengan pelanggan. Apabila demikian, pastilah anak yang dikandungnya dicarikan orang tua asuh yang bersedia menanggung biaya kelahiran anaknya. Tidak hanya memberikan anak, apabila mempunyai uang lebih biasanya para PSK itu juga mengambil anak temannya yang sedang membutuhkan biaya untuk membesarkan anaknya. Anak yang diambil tersebut bisa dikembalikan suatu saat. Itu adalah sebuah potret dari kehidupan komunitas PSK di Bendul Merisi Surabaya. Mereka berhasil membentuk sebuah budaya dan nilai dengan kehidupannya sendiri. Apabila kita ingin menghapuskan pelacuran di Wonokromo, maka tentu saja kita akan menghancurkan pula nilai, budaya, dan permasalahan mereka. Hampir semua masyarakat yang berada di sana mengatakan ingin keluar dari kehidupannya. Mereka membentuk budaya dan nilai hanya untuk bertahan hidup. Ditutupnya beberapa lokalisasi di Surabaya, membuat prostitusi jalanan kian menjamur. Beberapa kawasan kini mulai didatangi oleh Pekerja Seks

Komersial (PSK) jalanan. Salah satunya di Jalan Diponegoro.

Sesuai dengan teori interaksi simbolik milik Herbert Mead bahwasannya simbol-simbol diproduksi oleh individu merupakan hasil dari gerak individu yang mengasilkan sebuah respon sehingga Mead menyebut hal tersebut sebagai gestur (Soeprapto, 2002). Gestur yang diberikan oleh pekerja seks komersial yang ada di Stasiun Wonokromo mudah dibaca dan mudah direspon oleh calon pelanggan, yang mana gestur tersebut merupakan sebuah tindakan yang membedakan ciri antara manusia dan binatang, manusia memiliki interpretasi sehingga simbol-simbol tersebut dapat dicerna sesama manusia, khususnya produk gestur yang dilakukan oleh pekerja seks komersial sangat mudah dibaca dikarenakan gestur mereka berupa sikap duduk yang ditambahkan dengan mereka menduduki koran sebagai alas duduk mereka yang dengan sengaja di taruh diatas bantalan rel kereta api.

Simbol-simbol yang diproduksi oleh pekerja seks komersial tersebutlah yang membedakan tempat prostitusi di stasiun Wonokromo dengan tempat prostitusi lainnya semisal dolly dan jarak, di tempat pusat prostitusi terbesar disana menggunakan pelantar sebagai cara pemasaran yang berbeda jauh dengan cara atau model penjualan diri yang ada di stasiun Wonokromo yang memiliki ciri khas sehingga pengunjungpun harus mencerna simbol-simbol tersebut terlebih dahulu. Setelahnya pengunjung menerima simbol-simbol yang dibuat oleh pekerja seks komersial, para pengunjungpun dengan segera menghampiri PSK tersebut yang mana pengunjung tersebut mengacungkan jempol sebagai tanda pengunjung tersebut mau membeli jasa seks dari PSK tersebut yang kemudian melakukan transaksi yang diawali dengan proses tawar menawar antara pengunjung dengan pekerja seks komersial tersebut yang berujung pada kesepakatan harga, harga yang ditawarkanpun berkisar Rp. 50.000-Rp.100.000.

Merekapun akhirnya melakukan hubungan intim di sebuah tenda yang sudah di sediakan oleh pekerja seks komersial dibantu oleh preman yang ada di stasiun tersebut. Hubungan intim tersebut tidak berlangsung lama sehingga pengunjung yang sudah puaspun meninggalkan tenda tersebut. Realitas sosial diatas merupakan sebuah patologi sosial dimana ada sebagian masyarakat yang dengan sengaja melakukan tindakan diluar norma-norma yang berlaku (Kartono,1986:75). Adanya

praktik prostitusi di stasiun Wonokromo ini membuat masyarakat Wonokromo tidak nyaman atas pemandangan sehari-hari yang mereka lihat, namun tentu saja upaya-upaya pemberantasan prostitusi tetap dilakukan oleh pemerintahan kota Surabaya terlihat dari adanya seminggu sekali mobil patroli polisi yang mencoba mengawasi daerah stasiun Wonokromo tersebut guna mengurangi intensitas praktek prostitusi yang dilakukan oleh kebanyakan remaja disana.

PENUTUP

Kesimpulan

Pekerja seks komersial merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran. Definisi tersebut sejalan dengan Koentjoro (2004) yang menjelaskan bahwa pekerja seks komersial merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh kepuasan seks dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria, dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan. Secara umum terdapat lima alasan yang paling mempengaruhi dalam menuntun seorang perempuan menjadi seorang pekerja seks komersial diantaranya adalah materialisme, modeling, dukungan orangtua, lingkungan yang permisif, dan faktor ekonomi. Mereka yang hidupnya berorientasi pada materi akan menjadikan banyaknya jumlah uang yang dikumpulkan dan kepemilikan sebagai tolak ukur keberhasilan hidup.

Banyaknya pekerja seks komersial yang berhasil mengumpulkan banyak materi atau kekayaan akan menjadi model pada orang lain sehingga dapat dengan mudah ditiru. Di sisi lain, seseorang menjadi pekerja seks komersial karena adanya dukungan orangtua atau suami yang menggunakan anak perempuan/istri mereka sebagai sarana untuk mencapai aspirasi mereka akan materi. Jika sebuah lingkungan yang permisif memiliki kontrol yang lemah dalam komunitasnya maka pelacuran akan berkembang di dalam komunitas tersebut. Selain karena alasan di atas, terdapat juga orang yang memilih menjadi pekerja seks komersial karena faktor ekonomi, yang memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan

dirinya dan keluarganya untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Bachtiar, Reno dan Edy Purnomo. 2007. *Bisnis Prostitusi Profesi yang Menguntungkan*. Yogyakarta: penerbit Pinus

Johnson, Paul Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : PT. GRAMEDIA

Kartono, K. 1981. *Patologi sosial*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali.

Koentjoro. 2004. *Tutur Dari Sarang Pelacur*, Yogyakarta : Tinta

Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Malang : Averroes

<http://www.bkkbn.go.id/print.php?tid=2&rid=239>
(diakses pada tanggal 02 Mei 2013)

<http://www.surabaya.go.id/profilkota/index.php?id=101>
(diakses pada tanggal 02 Mei 2013)

<http://surabayakota.bps.go.id/> (diakses pada tanggal 02 Mei 2013)

